

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partai Golkar merupakan salah satu partai terbesar di Indonesia sejak Pemilu 1971. Pada masa Orde Baru, Partai Golkar menempati urutan pertama dalam perolehan suara (Kompas, 5 Oktober 2009). Namun setelah masa reformasi, partai ini mengalami penurunan suara dalam Pemilu. Dari data Badan Pusat Statistik mengenai hasil Pemilu 2009, Partai Golkar menempati urutan ke-2 dalam perolehan suara terbanyak setelah partai Demokrat

Partai Golkar sendiri merupakan kelanjutan Sekretariat Bersama Golongan Karya yang didirikan tanggal 20 Oktober 1964 di Jakarta. Segala pelaksanaan kegiatan partai ini sudah diatur sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh partai Golkar adalah Musyawarah Nasional, Musyawarah Nasional Luar Biasa, Rapat Pimpinan Nasional, Rapat Kerja Nasional, dan Rapat Konsultasi Nasional. Setiap kegiatan ini mempunyai tujuan masing-masing. Seperti Musyawarah Nasional atau Munas yang dilaksanakan tiap 5 tahun sekali yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam partai.

Pada tahun 2009 Munas juga telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memilih ketua umum DPP Partai Golkar periode 2009-2015. Munas VIII partai Golkar ini telah dilaksanakan pada tanggal 5 - 8 Oktober 2009 di Pekanbaru, Riau.

Munas dalam pemilihan ketua umum DPP Partai Golkar juga pernah dilaksanakan pada periode sebelumnya di Bali pada tahun 2004. Dari hasil Munas VII tersebut jabatan ketua umum DPP Partai Golkar disandang oleh Jusuf Kalla. Dalam kepemimpinannya (2004-2009), Jusuf Kalla dinilai masih gagal karena adanya kekalahan dalam perolehan

suara di DPD tingkat 1 dan tingkat 2 pada Pemilu 2009 kemarin. Hal ini ditegaskan dalam salah satu media cetak di Indonesia, berikut ini kutipannya :

”Kalau kita melihat Partai Golkar pada Orde Baru, Golkar juga tumbuh menjadi partai raksasa sejak tahun 1971. Dulu disebut Sekber Golkar menjadi kekuasaan politik besar yang menguasai 62,8 persen suara. Pemilu berikutnya Partai Golkar menang berturut-turut bahkan tahun 1997 suaranya mencapai 74,5 persen, namun memasuki Orde Reformasi perolehan suara Golkar terus merosot. Pemilu 1999 dan 2004 kehilangan suara hingga 22,4 dan 21,6 persen bahkan pada pemilu 2009 lebih turun hingga 14 persen” (Kompas, 5 Oktober 2009).

Munas partai dalam pemilihan ketua umum yang setiap 5 tahun dilaksanakan merupakan hal yang sangat menarik untuk diikuti karena dengan terpilihnya ketua umum yang baru diharapkan dapat membawa partai ke arah yang lebih baik. Begitu pula dalam munas Partai Golkar pada tahun 2009, munas VIII yang dilaksanakan pada tanggal 5-8 Oktober 2009 tersebut diikuti oleh empat calon ketua umum Partai Golkar yaitu Aburizal Bakrie, Surya Paloh, Hutomo Mandala Putra, dan Yuddy Chrisnandi. Munas ini menghasilkan terpilihnya Aburizal Bakrie sebagai ketua umum DPP Partai Golkar periode 2009-2015 dengan perolehan suara sebanyak 296 suara dari 536 suara. Surya Paloh menempati posisi ke-2 dalam perolehan suara yaitu sebanyak 240 suara. Sedangkan Hutomo Mandala Putra dan Yuddy Chrisnandi sama sekali tidak memperoleh suara.

Ada hal yang lebih menarik untuk mengikuti perkembangan Munas Golkar VIII dan hasilnya tersebut dimana ketua umum terpilih yaitu Aburizal Bakrie merupakan sosok yang sama sekali tidak mempunyai latar belakang politikus, namun pengusaha. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan bagaimana media mengkonstruksinya. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mendalami mengenai Munas VIII Partai Golkar dan hasil munas tersebut melalui analisis *framing*. Analisis ini merupakan cara untuk melihat bagaimana media terutama media cetak pada umumnya mengkonstruksi realitas menjadi wacana yang disodorkan kepada khalayak sebagai pembaca.

Dua media cetak berskala nasional dan merupakan media yang sudah lama berdiri sehingga dinilai mempunyai banyak pengalaman dalam pemberitaan, yaitu surat kabar Media Indonesia dan Kompas menjadikan kedua surat kabar tersebut sebagai objek penelitian. Selain pengalamannya dalam bidang pemberitaan, kedua media tersebut juga memiliki sudut pandang berbeda dalam mengkonstruksi peristiwa Munas Partai Golkar tersebut.

Politik dan media massa, baik cetak maupun elektronik saling melengkapi dan tidak pernah dapat terpisahkan satu sama lain. Salah satu contoh nyata adalah surat kabar Media Indonesia dan Kompas yang merupakan dua media cetak nasional yang turut mengikuti perkembangan berita mengenai jalannya Munas VIII Partai Golkar di Pekanbaru, Riau. Alasan lain pemilihan kedua media cetak ini adalah, Media Indonesia merupakan milik salah satu calon ketua umum yaitu Surya Paloh, bagaimana keobyektifan media tersebut dalam membingkai berita Munas Partai Golkar. Bagaimana Kompas (nama yang diberikan oleh Sukarno yang berarti pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba) yang berdiri sejak jaman Orde Lama membingkai berita Munas Partai Golkar, apakah memang bisa dijadikan tolok ukur dalam kebenaran sebuah berita.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua media massa yang berbeda tersebut membingkai (*framing*) pemberitaan sidang Munas VIII Partai Golkar di Pekanbaru, Riau selama satu pekan, yakni terhitung dari tanggal 7-11 Oktober 2009 dengan jumlah berita secara keseluruhan sebanyak 9 berita, masing-masing yakni Media Indonesia sebanyak 5 berita dan Kompas sebanyak 4 berita.

Surat kabar Media Indonesia pada 7 Oktober 2009 memberitakan tentang tata tertib dalam Munas dan persyaratan calon ketua umum periode 2009-2015 dengan *headline* "Dukungan 50% Lebih Langsung Pimpin Golkar", dimana dengan tata tertib tersebut memungkinkan pemilihan ketua umum berlangsung satu putaran.

Pada 8 Oktober 2009, Media Indonesia dalam judulnya "Pimpinan Sidang Buruk Munas Golkar Kacau" memberitakan tentang ricuhnya sidang akibat ketidakcakapan Fadel Muhammad dalam memimpin sidang Munas sehingga sidang sering diskors dan melanjutkan tanpa mencabut skorsing.

Pada 9 Oktober 2009 surat kabar Media Indonesia memberitakan Aburizal Bakrie sebagai pemenang Munas Partai Golkar periode 2009 – 2015 yang merupakan kubu propemerintah dalam *headline* "Kubu Propemerintah Pimpin Partai Golkar".

Pasca terpilihnya Aburizal Bakrie, harian Media Indonesia pada 10 Oktober 2009 dalam *headline-nya* "Golkar Terancam Dalam Bayang-Bayang Demokrat" memberitakan mengenai penilaian Cecep Effendi (pakar politik) tentang nasib Golkar di masa pemerintahan Ical 6 tahun kedepan karena keputusan berkoalisi dengan pemerintah (dalam hal ini Partai Demokrat sebagai pemenang pemilu) yang berarti berpotensi dibawah bayang-bayang Partai Demokrat.

Pemberitaan terakhir pada 11 Oktober 2009, Media Indonesia mengupas tentang susunan kepengurusan pusat Partai Golkar yang dianggap mengabaikan dan merusak kaderisasi Partai Golkar karena masuknya orang-orang dari luar partai kedalam DP'P dan diberi peranan penting. Keputusan ini dianggap tidak akan mampu membawa kemajuan Partai Golkar ke masa depan. Berita ini dituangkan dalam *headline* "Aburizal Dinilai Hancurkan Kaderisasi Partai Golkar".

Dalam surat kabar Kompas pada 7 Oktober 2009 dengan *headline* "Pengawasan Bukan Jatuhkan Pemerintah" Jusuf Kalla mengatakan bahwa Partai Golkar merupakan partai oposisi (pengawas pemerintahan) namun tetap sebagai pendukung pemerintah. Keputusan oposisi bukan untuk menjatuhkan pemerintah tapi sebagai pihak yang mengingatkan jika terjadi penyimpangan dalam jalannya pemerintahan.

Surat kabar Kompas pada 8 Oktober 2009 mengupas berita tentang empat calon ketua yang lolos verifikasi sebagai calon ketua umum yaitu Aburizal Bakrie, Surya Paloh, Hutomo Mandala Putra dan Yuddi Chrisnandi dengan *headline* "Sidang Ricuh, 4 Calon Ketua Umum Lolos Verifikasi". Kericuhan ini disebabkan dicabutnya hak suara dari Langkat dan Kepulauan Seribu.

Pada 9 Oktober 2009, Kompas ini menulis *headline* "DPP Golkar Terbentuk" yang memberitakan tentang terbentuknya susunan kepengurusan DPP Partai Golkar dibawah kepemimpinan yang banyak mengakomodasi tokoh-tokoh masa kepemimpinan Akbar Tanjung dan orang-orang dari luar partai. Aburizal Bakrie optimis dengan langkah seperti itu akan mampu membawa Partai Golkar ke masa depan yang lebih baik. Sementara itu Surya Paloh yang mengalami kekalahan, akan mengevaluasi Munas Golkar, apakah sesuai dengan harapan semua pihak.

Surat kabar Kompas pada 10 Oktober 2009 lebih membahas tentang rencana Aburizal Bakrie mengakomodasi lawan politiknya untuk menduduki departemen dalam susunan kepengurusannya jika memang bisa mengembangkan partai serta memberikan apresiasi yang tinggi kepada mantan ketua umum Jusuf Kalla dan calon para kandidat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam sepekan tersebut yakni tanggal 7-11 Oktober 2009 kedua media massa yang peneliti gunakan selalu mengikuti perkembangan mengenai sidang Munas VIII Partai Golkar. Meskipun memberitakan sebuah peristiwa yang sama, namun realitas/peristiwa dapat diperlakukan berbeda-beda oleh media. Tidak ada realitas yang objektif, realitas yang sama bisa menjadi berita yang berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh setiap wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda (Herbert J. Gans dalam Eriyanto, 2002:19). Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai konstruksi atau pembingkaiian terhadap pemberitaan sidang Munas VIII Partai Golkar.

Media massa adalah sarana penyampai pesan kepada khalayak pembaca yang mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu berita. Media adalah subjek yang menyeleksi dan membingkai realitas, salah satunya adalah dalam pemberitaan sidang Munas VIII Partai Golkar di Pekanbaru. Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan sidang Munas Partai Golkar yang terjadi di Pekanbaru akan berbeda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka. Keterkaitan antara objek penelitian yang akan dianalisis inilah yang membuat peneliti memilih menggunakan analisis *framing* dalam pembahasan penelitian lebih lanjut. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda karena cara pandang setiap individu masyarakat berbeda-beda yang pada akhirnya akan memberikan penawaran solusi bagi setiap individu yang berlainan pula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana surat kabar Media Indonesia dan Kompas membingkai (*framing*) berita mengenai hasil Munas Golkar 2009 pasca pemilihan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum Golkar periode 2009-2015.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan pemberitaan mengenai hasil Munas Golkar 2009 pasca pemilihan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum Golkar periode 2009-2015 pada Media Indonesia dan Kompas?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana surat kabar Media Indonesia dan Kompas membingkai (*framing*) berita mengenai hasil Munas Golkar 2009 pasca pemilihan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum Golkar periode 2009-2015.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemberitaan mengenai hasil Munas Golkar 2009 pasca pemilihan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum Golkar periode 2009-2015 pada Media Indonesia dan Kompas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta dapat menjadi bahan bacaan dan kajian referensi bagi khalayak yang meminati studi analisis *framing*. Melalui analisis *framing* ini, kita dapat mengetahui apa sebenarnya yang menjadi dasar atau landasan bagi institusi media massa terhadap konstruksi realitas yang mereka bangun, sehingga menghasilkan berita yang berbeda-beda, meskipun mengenai peristiwa atau realitas yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui proses bagaimana berita tersebut disajikan dan dapat memahami bagaimana cara serta strategi yang digunakan media dalam mengemas realita dalam bentuk berita. Faktor-faktor apa saja yang terdapat dalam pembedaan realitas tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruksionisme

Paradigma konstruksionisme merupakan paradigma yang memiliki pandangan mengenai bagaimana realitas dilihat dan dikonstruksi oleh media massa menjadi sebuah berita. Realitas dapat hadir karena memang dihadirkan dan diciptakan melalui konstruksi, sudut pandang, dan opini wartawan (Eriyanto, 2002: 19). Realitas yang sama bisa menjadi berita yang berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh setiap wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Pada pendekatan konstruksionisme tidak melihat media sebagai saluran penyampaian komunikasi saja, melainkan sebagai sebuah proses dinamis yang menekankan kepada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai realitas yang ditemuinya. Sebagaimana yang dikutip dari pendapat Crigler dalam Eriyanto (2002: 40-41), bahwa:

”Ada dua karakteristik dalam pendekatan konstruksionis, *Pertama*, pendekatan menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu absolut, konsep statik ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai suatu proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.”

Menurut Burton dalam Eriyanto (2002: 41), pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality*, yang menampilkan fakta apa adanya. Dalam penyampaian pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan

menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuan sendiri.

2. Berita dalam Paradigma Konstruksionisme

Ilmuwan, penulis dan pakar komunikasi memberikan definisi mengenai berita dengan beraneka ragam, antara lain:

- a. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan mampu menarik perhatian sebageian besar pembaca.
- b. Dja'far H. Assegaf, mengartikan berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang terbaru dan sedang hangat serta sengaja dipilih oleh redaksi surat kabar untuk disiarkan. Sehingga dapat menarik perhatian pembaca dengan beragam latar belakang seperti, berita yang disajikan merupakan peristiwa yang luar biasa, sebab berita tersebut penting untuk diketahui, karena mencakup humor, emosi, dan ketegangan atau yang biasa disebut *human interest*
- c. J.B. Wahyudi mendefinisikan berita sebagai laporan mengenai suatu peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, masih baru dan dipublikasikan kepada khalayak serta menjadi menarik bagi sebageian khalayak yang dipublikasikan oleh media cetak. Peristiwa atau pendapat tidak akan bisa menjadi berita apabila tidak dipublikasikan oleh media massa secara berkala (Djuroto, 2000:47)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa berita adalah laporan dari suatu peristiwa, fakta atau ide yang terbaru dan masih hangat, yang disajikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat khalayak untuk membacanya.

Dalam paradigma konstruksionis, berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, namun berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Sebagaimana menurut gagasan Berger dalam Eriyanto (2002:17) mengenai konstruksi realitas dalam konteks berita bahwa sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti sebuah kopi dari realitas. Merujuk pada gagasan Berger tersebut, sangat potensial terjadinya suatu peristiwa yang sama dapat dikonstruksikan secara berbeda-beda. Wartawan sebagai penulis berita bisa jadi memiliki pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana

mereka mengkonstruksikan peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita diibaratkan seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Didalamnya pasti telah ada pihak-pihak atau seseorang yang didefinisikan sebagai pahlawan (*hero*) dan ada juga pihak yang didefinisikan sebagai pelaku atau tersangka serta korban (Eriyanto, 2002: 24-25).

Sedangkan menurut pandangan konstruksi sosial, berita bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti riil. Realitas yang ada tidak begitu saja dituangkan menjadi berita akan tetapi dipengaruhi oleh pandangan dan keberpihakan wartawan dalam mengolah realitas itu. Seluruh proses pembentukan konstruksi mulai dari memilih fakta, sumber yang dipercaya, pemakaian kata dan kalimat, simbol, gambar hingga pengeditan memberikan kontribusi akan bagaimana suatu realitas ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Media melakukan konstruksi realitas dengan menggunakan *framing* terhadap realitas riil melalui pertimbangan berbagai sistem yang berlaku dalam institusi media tersebut, seperti ideologi, kepentingan politik dan ekonomi, serta kebijakan redaksional di dalamnya. Jadi, berita adalah hasil konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.

Perlu diketahui bahwa peran seorang wartawan lebih dipandang sebagai aktor atau agen konstruksi realitas. Wartawan bukan hanya mengambil dan melaporkan fakta, namun sebagai aktor sosial juga turut mendefinisikan dan membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Sebuah realitas itu dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi berlangsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan sebuah realitas itu bersifat subjektif, karena dalam prosesnya terbentuk lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif wartawan. Berdasarkan komponen-komponen tersebut, kita dapat

mengetahui pandangan dan pemaknaan wartawan atas berita yang mereka konstruksi tersebut.

Terdapat dua pendekatan dalam memproduksi berita pada media massa yang tentunya dilakukan oleh pelaku media massa itu sendiri, yakni sebagai berikut :

1. Pendekatan seleksi berita (*selectivity of news*), yakni pendekatan yang seringkali digunakan oleh komunikator yang akan memilih bagian mana dari berita yang penting dan mana yang tidak penting untuk ditampilkan ke dalam sebuah berita. Pendekatan tersebut seolah-olah menyatakan bahwa terdapat realitas sebenarnya atau riil yang memang sengaja diseleksi oleh wartawan untuk disajikan ke dalam sebuah berita.
2. Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*), yaitu pendekatan yang melihat bahwa peristiwa bukanlah sesuatu yang diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan. Wartawan pula yang berhak membentuk peristiwa, sehingga mana yang layak disebut sebagai berita dan mana yang tidak layak menjadi berita. Wartawan turut berperan aktif dalam membentuk suatu realita yang kemudian dikemas sedemikian rupa dalam bentuk berita (Fishman dalam Eriyanto, 2002:100-101).

Adanya sifat subjektifitas dan penciptaan melalui konstruksi yang berdasarkan sudut pandang wartawan inilah yang melahirkan sebuah realitas. Hal ini menyebabkan berita menjadi berbeda-beda walaupun mengenai peristiwa yang sama. Setiap bagian berita pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing. Disamping itu, media juga turut memberikan andil dalam menyajikan realitas kepada khalayak melalui pemberitaan dengan segala macam instrumen di dalamnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berita

Masyarakat memandang berita sebagai sebuah fakta di lapangan yang kemudian disajikan oleh media. Terkadang masyarakat terkejut saat menyaksikan berita yang disajikan dalam media tidak sama dengan apa yang mereka saksikan. Hal ini disebabkan berita yang disajikan melalui media massa sudah melalui berbagai proses seleksi maupun konstruksi sehingga hasilnya tidak lagi seperti fakta. Memang tidak semua fakta bisa ditampilkan utuh dalam berita, tetapi paling tidak campur tangan atau rekayasa tidak terlalu menyimpang dari kondisi sesungguhnya. Dengan demikian

masyarakat sebagai khalayak harus menyadari berbagai pengaruh yang dihadapi media dalam menyampaikan suatu berita.

Sebuah berita layaknya harus dibuat dalam bentuk yang sederhana, lugas, langsung, tidak berbunga-bunga, namun kaya akan data. Dalam membuat berita diperlukan kepandaian untuk menggali data yang dapat diambil dari sumber berita. Berita tidak boleh bersumber pada omong kosong, isu, suara halus, wangsit, dan lain sebagainya. Berita harus mendapat dukungan data otentik, kejelasan dan segala hal yang diperkuat dengan *authority*. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Anett Keller terhadap 4 (empat) media cetak yaitu Media Indonesia, Kompas, Republika, dan Koran Tempo bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi konstruksi berita yaitu:

a. Ideologi Media

Fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Salah satu kunci dari fungsi semacam ini adalah bidang atas budaya. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya (Eriyanto, 2002:122).

Pemilik media menggunakan ideologi mereka dalam setiap proses konstruksi/produksi berita. Ideologi Media Indonesia yang dipimpin oleh Surya Paloh adalah kritis dan agresif terhadap politik dan pemerintah, sesuai dengan sudut pandang Surya Paloh bahwa ia melihat fungsi dan peran media sebagai alat kontrol pemerintah tidak mampu mengubah sistem pemerintahan yang semakin merosot (Keller, 2009: 46)

b. Kepemilikan Media

Pemilik media yang selalu menjadi direktur utama dalam organisasi perusahaan media massa menjadi salah satu jalan bagi pemilik media tersebut untuk menentukan arah pemberitaan media yang dipimpinnya. Meskipun pemilik-pemilik media ini tidak ada yang pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi, namun intervensi mereka dalam menentukan arah pemberitaan media tetap harus dijalankan (Keller, 2009:67).

Kedua media tersebut yakni Media Indonesia dan Kompas memiliki sistem kepemilikan media yang hampir sama. Surya Paloh, pemilik Media Indonesia sebagai direktur utama dan mempunyai hak untuk menunjuk pemimpin redaksi sebagai orang yang bertanggung jawab dengan berita sehari-hari. Pemilik media juga berhak menentukan isi-isi berita dan menyetop dan mengubahnya (Keller, 2009:43-44).

c. Sumber berita

Sumber berita tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi, namun memiliki kepentingan tersendiri serta memberlakukan politik media dalam informasinya. Hal tersebut turut mempengaruhi pemberitaan (Sudibyo, 2001).

Sedangkan menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, faktor-faktor yang mendukung konstruksi berita tersebut antara lain :

1. Faktor Individual, berhubungan dengan latar belakang profesional pengelola media, seperti latar belakang kehidupan wartawan, meliputi jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan kebudayaan.
2. Rutinitas Media, berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita yang meliputi bagaimana berita dibentuk, melalui proses apa serta melalui tangan siapa saja berita diproduksi sebelum sampai pada proses pencetakan. Segala proses seleksi berita, terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dipandang sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Disini pula seorang redaktur memegang kendali pemberitaan, karena redaktur memiliki otoritas penuh untuk memutuskan peristiwa mana yang layak diangkat dalam sebuah berita dan mana yang tidak layak.

3. Level Organisasi atau Institusi Media, berhubungan dengan struktur organisasi secara hipotetik yang turut mempengaruhi pemberitaan. Institusi media meliputi wartawan, editor, *layouter*, fotografer, bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal.
4. Ekstramedia, pada level ini berhubungan dengan lingkungan diluar media yang terbagi dalam tiga faktor di luar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan yaitu:
 - a) Sumber berita, tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi, namun memiliki kepentingan tersendiri serta memberlakukan politik media dalam informasinya. Hal tersebut turut mempengaruhi pemberitaan.
 - b) Sumber penghasilan media. Iklan merupakan salah satu sumber dana tersebut.
 - c). Pihak eksternal media, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media.
5. Level Ideologi. Dalam konteks ini diartikan sebagai kerangka berpikir atau sebagai referensi, acuan individu, golongan dan organisasi dalam menafsirkan realitas serta bagaimana mereka menyikapi realitas yang ada tersebut. Melalui level ideologi ini, media mempunyai kekuasaan dan hak untuk menentukan apa saja yang akan disajikan dalam pemberitaannya kepada publik. Pada saat itu media akan menerapkan kekuasaannya untuk membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya (Shoemaker dan Reese dalam Sudiby, 2001:7-12).

Media massa dalam menyajikan sebuah berita dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media itu sendiri, sehingga media dapat memutuskan berita mana yang layak untuk dimuat dan mana yang tidak layak untuk dimuat. Wartawan dan redaksi mempunyai peranan penting dalam penentuan pemberitaan, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kebijakan pemberitaan suatu media massa.

Hal di atas erat pula kaitannya dengan kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pemasaran dan pengiklan yang selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang tengah hangat atau '*hot*', agar dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media. Perlu kita ketahui, bahwa pihak media massa memerlukan dukungan dana atau sponsor untuk kelanjutan pemberitaannya yang biasa disebut iklan. Pihak media membutuhkan penanam modal dan iklan atau pihak-pihak sumber dana untuk mendukung produksinya.

Sumber berita yang akan dimintakan keterangan oleh wartawan, bukanlah orang-orang yang netral melainkan memiliki suatu kepentingan tersendiri dengan pihak

media massa tersebut, sehingga dalam keterangan di pemberitannya pun akan cenderung subjektif dan tidak berimbang. Sedangkan sumber penghasilan media terletak pada produksi berita media massa itu sendiri, bagaimana caranya berita atau informasi yang disajikan dapat menarik perhatian khalayak.

Pihak di luar media massa lebih banyak ditentukan oleh media itu sendiri, misalnya dalam negara yang otoriter seperti pada masa pemerintahan Soeharto, yang berkuasa penuh mengendalikan pemberitaan-pemberitaan yang beredar di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan, pemerintah memegang peranan penting yakni, sebagai pihak yang mengizinkan (lisensi) penerbitan media massa, sehingga mau tidak mau media harus mengikuti aturan main dari pemerintah tersebut.

Tetapi, di negara yang berasas demokratis seperti sekarang ini, yang paling besar mempengaruhi pemberitaan ialah lingkungan bisnis. Pihak media massa harus selalu mengikuti perkembangan informasi yang tengah beredar di masyarakat dan menjadi pola kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut mempengaruhi topik yang akan diangkat dalam pemberitaan.

4. Analisis *Framing*

Frame pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau kepercayaan yang mengorganisir pandangan publik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Gagasan mengenai *Framing* pertama kali dikemukakan oleh Beterson tahun 1955, yang dimaknai sebagai perangkat kepercayaan untuk mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan pula kategori-kategori standar untuk mengekspresikan realitas. Kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang

memandang bahwa *frame* merupakan kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas yang ada (Sobur, 2006:161)

Framing pada dasarnya adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang akan dijadikan berita, sehingga cara melihat tersebut berpengaruh pada hasil akhir dan konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002 : 10).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Dalam memproduksi berita, media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa yang kemudian ditulis ke dalam berita sesuai dengan pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa tersebut, untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Jisuk Woo, ada tiga kategori besar elemen framing : *Pertama*, level makro-struktural. Level ini adalah sebagai pembingkai dalam tingkat wacana, bagaimana peristiwa dipahami oleh media. *Kedua*, level mikro-struktural, yang memusatkan perhatian pada bagian mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian mana yang dilupakan. Pemilihan fakta, *angle*, dan narasumber adalah bagian dari level mikro-struktural ini. *Ketiga*, elemen retorik, yang memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan. Penekanan itu dilakukan dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu, dengan tujuan untuk meyakinkan khalayak bahwa berita yang disajikan adalah benar (Eriyanto, 2002: 287-288).

Penelitian ini menggunakan analisis Gamson. William Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai *framing*. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkemabang atas isu aatau peristiwa. Pendapat umum tidak cukup kalau hanya didasarkan pada data survey khalayak. Data-data tersebut perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Sebab bagaiman mengemas dan menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu (Eriyanto, 2002:217).

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani. Sebuah *frame* mempunyai struktur internal dimana pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) dimana konstruksi realitas dibentuk.

Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Sedangkan *package* (kemasan) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik-gafik tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita.

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral diterjemahkan dalam teks berita. *Pertama, framing device* (perangkat *framing*). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. *Kedua, reasoning devices* (perangkat penalaran). Perangkat ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu.

Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan tersebut selalu ditandai oleh dasar pembenar atau alasan tertentu. Dasar pembenar dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah, dan demikian adanya. Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar (Eriyanto, 2002:223-227).

Secara umum, *framing* adalah sebuah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media, sehingga ada bagian-bagian tertentu yang lebih menonjol dan mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih memperhatikan dan mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan menonjol oleh media. Sedangkan aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Dalam kaitannya dengan tema kajian ini maka pemaparan konsep di atas digunakan untuk melihat bentuk sajian dan tampilan dari harian "Media Indonesia" dan "Kompas", dalam membentuk opini publik terkait dengan Munas VIII Partai Golkar . Kedua media dengan latar belakang yang berbeda ini memiliki peran yang penting, sehingga mampu membentuk pandangan masyarakat terkait dengan hasil Munas VIII Partai Golkar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini berusaha mengerti dan menafsirkan dari suatu teks dengan jalan menguraikan mengenai bagaimana media membingkai isu. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pada dasarnya *framing* merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat cara bercerita media atau peristiwa tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka teori, objek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003: 4).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruksionisme yaitu suatu pendekatan yang memandang bahwa teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Jadi, realitas bukanlah sesuatu yang seakan-akan ada namun sebaliknya realitas itu diproduksi (Carey dalam Eriyanto, 2002: 19-20).

Paradigma konstruksionisme menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana data diperlakukan secara kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini adalah berita-berita yang dimuat pada surat kabar Media Indonesia dan Kompas tentang pelaksanaan sidang Munas VIII Partai Golkar di Pekanbaru, Riau.

Analisis yang biasa digunakan dalam mengungkap konstruksi yang dilakukan media salah satunya adalah analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis data yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh media, dimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menuangkannya dalam bentuk berita untuk kemudian

disajikan kepada khalayak pembaca. Namun, penelitian ini tidak membandingkan dari sejauh mana antara konstruksi realitas dengan realitas sebenarnya, melainkan bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media, khususnya surat kabar dalam memaknai sebuah realitas. Realitas yang sebenarnya adalah peristiwa yang terjadi sebelum wartawan meliputnya. Realitas sebenarnya lebih bersifat obyektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Sedangkan konstruksi realitas disini merupakan usaha yang dilakukan media menceritakan (konseptual) dari sebuah peristiwa atau keadaan. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita atau wartawan, dengan fakta. Realitas suatu peristiwa setelah mengalami proses konstruksi akan menghasilkan suatu berita yang subyektif karena dihadirkan berdasarkan konsep subyektif wartawan yang menulis berita (Eriyanto,2002:19).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih difokuskan pada pembentukan pesan dari teks. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data *framing* dengan melihat bagaimana pesan / peristiwa dikonstruksi oleh media.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berita pada surat kabar Media Indonesia dan Kompas yang memuat berita-berita tentang pemberitaan pemilihan ketua umum Partai Golkar periode 2009-2015 dan terpilihnya Aburizal Bakrie sebagai Ketua Umum Golkar periode 2009 – 2015. Penelitian mengambil sampel berita pada tanggal 7 sampai 11 oktober 2009 jumlah berita secara keseluruhan sebanyak 9 berita, masing-masing yakni Media Indonesia sebanyak 5 berita dan Kompas sebanyak 4 berita, yang digunakan sebagai bahan penelitian, karena pada edisi tersebut diberitakan secara

kontinyu. Alasan lain yang mendasari penggunaan kedua media cetak harian tersebut adalah keduanya merupakan surat kabar berskala nasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh serta melengkapi data.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini, data diambil dari surat kabar Media Indonesia dan Kompas edisi 7 – 11 Oktober 2009 dengan jumlah berita secara keseluruhan sebanyak 9 berita, masing-masing yakni Media Indonesia 5 berita dan Kompas 4 berita, yang digunakan sebagai bahan penelitian tentang hasil Munas VIII Partai Golkar 2009 pasca pemilihan Aburizal Bakrie sebagai Ketua Umum Golkar periode 2009 – 2015.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau berupa referensi lain seperti: internet, jurnal atau lain yang dianggap menunjang dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

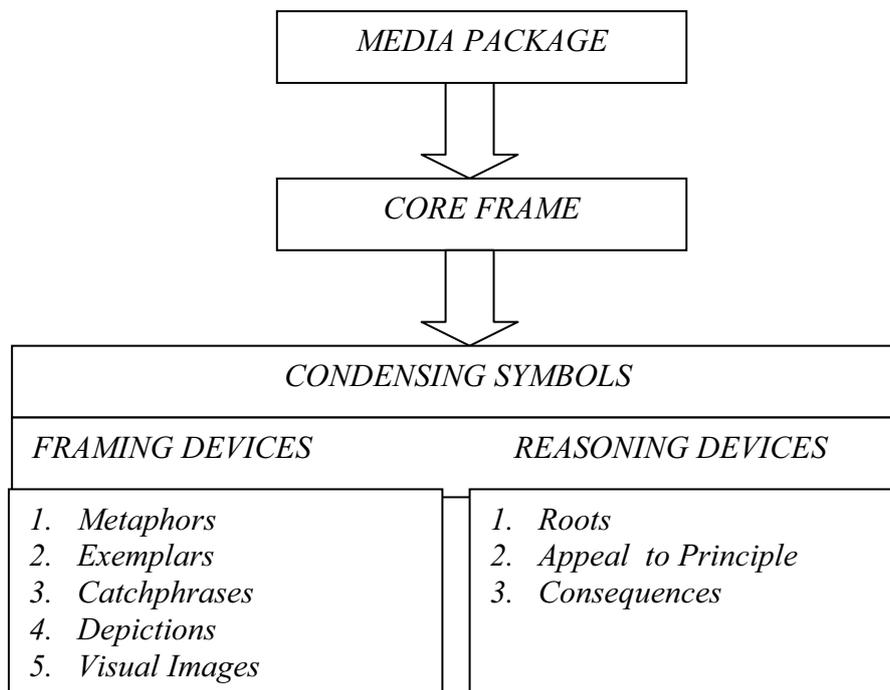
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*, sebuah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media, sehingga hasil akhir yang tampak adalah adanya penonjolan realitas dan aspek-aspek tertentu yang mudah dikenal.

"*Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Soesilo dan Wasburn dalam Eriyanto, 2002 : 67)."

Dalam kaitannya dengan pemberitaan kasus **pasca** pemilihan Aburizal Bakrie sebagai Ketua Umum Golkar periode 2009 – 2015 pada harian Media Indonesia dan Kompas, masing-masing media tersebut saling menampilkan aspek-aspek yang dianggapnya lebih penting. Sehingga aspek yang terus menerus ditampilkan itu akhirnya lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lain.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani dimana terdapat 8 elemen yang terbagi dalam 2 perangkat. Alasan menggunakan metode ini adalah karena penulis ingin melihat pembingkai dari realitas bukan karena setuju dan tidak setuju. Bagi Gamson dan Modigliani, "*frame* tidak sama dengan setuju atau tidak setuju, namun framing berhubungan dengan orientasi pemberitaan dimana titik perhatian dari framing adalah bagaimana suatu peristiwa tersebut dibingkai dan disajikan kepada khalayak" (Eriyanto, 2002:223).

Gambar 1.1
Skema Analisis *Framing*
Model Gamson dan Modigliani



(Sumber : Sobur, 2001 : 177)

Core frames (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang dimampatkan).

Condensing symbol adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices dan reasoning devices*) sebagai dasar digunakan perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain.

Struktur *framing devices* (perangkat pembingkai) mencakup *metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, dan visual images metaphors*, menekankan pada aspek bagaimana memandang suatu isu atau peristiwa. Cakupan dari *framing device* ini : *metaphors*, merupakan sebuah cara untuk memahami makna dari suatu teks berita dengan mencermati adanya kata kiasan (perumpamaan dan pengandaian) seperti,

menggunakan kata ibarat, bak, seumpama, laksana yang terdapat pada teks berita tersebut. *Exemplars* mengandung pengertian mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna yang lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Catchpharases* merupakan istilah, bentukan kata, atau frase khas yang menarik, menonjol dalam suatu teks berita serta dapat mencerminkan fakta dan merujuk pada pemikiran tertentu. Hal ini, umumnya berupa slogan, semboyan dan jargon. *Depictions* dipahami sebagai penggambaran atau pelukisan suatu isu dengan menggunakan kata, istilah, dan kalimat yang bersifat konotatif. Hal ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk memberikan label tertentu pada objek yang diberitakannya. *Visual images* dapat berupa foto, diagram, grafis, tabel, kartun untuk mengekspresikan kesan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan melalui teks berita, misalnya memberikan perhatian, dukungan, penolakan dengan membesar-besarkan, menebalkan dan memiringkan teks dalam berita.

Kemudian *reasoning devices* atau perangkat penalaran meliputi *roots* (analisis kausal), yakni membenaran isu dengan menghubungkan sebuah objek atau lebih dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan.

Appeals to principle merupakan permis dasar atau klaim-klaim moral, pemikiran dan prinsip yang digunakan wartawan sebagai argumentasi pembenar. Hal tersebut dapat berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran dan semacamnya. *Consequences*, adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti akan membagi ke dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab II berisi gambaran umum atau profil mengenai objek penelitian dari masing-masing surat kabar Media Indonesia dan Kompas. Bab tersebut akan menjelaskan tentang sejarah berdiri dan berkembangnya kedua surat kabar tersebut.

Bab III berisi pembahasan yang akan menjelaskan tentang penyajian data dan analisis data terhadap berita-berita yang berkaitan dengan Munas VIII Partai Golkar 2009 dan pasca pemilihan Aburizal Bakrie sebagai Ketua Umum Golkar periode 2009 – 2015 mulai tanggal 7 – 11 Oktober 2009. Pada analisa data ini, peneliti menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

Selanjutnya, pada Bab IV berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab tersebut akan menguraikan kesimpulan dari proses penelitian yang menggunakan analisis *framing*, sehingga kita akan mengetahui bagaimana sebenarnya surat kabar Media Indonesia dan Kompas mengemas berita Munas VIII Partai Golkar 2009 dan pasca pemilihan Ketua Umum Partai Golkar periode 2009 – 2015. Kemudian pada akhir bab tersebut berisi sumbang saran dari peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diteliti atau alternatif penilaian dan pandangan masyarakat dalam memandang dan memaknai berita yang dimuat di media massa. Skripsi ini juga menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian, misalnya berita-berita yang dijadikan sebagai objek penelitian.